

Urgenitas Keterlibatan Orang Tua Dalam Menangani Psikologi Anak Selama Belajar Di Masa Pandemi

Frederik Patar Hutahaean¹ Talizaro Tafonao²

Sekolah Tinggi Teologi Real Batam

email: frederik_ph@yahoo.co.id¹, talizarotafonao@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the extent of the responsibility of parents in assisting children in learning during the pandemic. This study departs from the author's empirical observation that online learning during a pandemic profoundly impacts children's psychology. This can be seen in the reactions of each child as reviewed in this article. This study uses the literature method with a descriptive qualitative approach. The analysis process is to use various literary sources including journals, books, and other reliable reference materials to support the author's analysis of parental involvement in dealing with child psychology. The results found in this study indicate that parental responsibility and strategy are the primary keys in dealing with child psychology. Thus the involvement of people in accompanying children during the pandemic is very significant.

Keywords: Engagement; Parents; Psychology; Child; Study; Pandemic

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tanggung jawab orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar selama pandemi. Kajian ini berangkat dari pengamatan penulis secara empiris bahwa pembelajaran daring selama pandemi sangat berdampak pada psikologis anak dan hal ini terlihat dalam reaksi setiap anak sebagaimana ulasan dalam artikel ini. Kajian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Proses analisis yang dilakukan adalah menggunakan berbagai sumber literatur-literatur baik jurnal, buku dan bahan referensi lainnya yang terpercaya untuk mendukung analisis penulis yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua dalam menangani psikologi anak. Hasil yang ditemukan dalam kajian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab orang tua dan strategi merupakan kunci utama dalam menangani psikologi anak. Dengan demikian keterlibatan orang dalam mendampingi anak selama pandemi sangat signifikan.

Kata Kunci : Keterlibatan; Orang tua; Psikologi; Anak; Belajar; Pandemi

Pendahuluan

Kajian ini menyoroiti problem tentang proses pembelajaran anak di masa pandemi, dalam pengamatan yang dilakukan selama 6 bulan di saat pandemi COVID-

19 banyak anak yang mengalami stres karena tekanan belajar dari rumah. Amalia Meutia Stres ini berimplikasi secara luas pada masalah-masalah fisik maupun psikologis anak.¹ Dimana bergulirnya kebijakan pemerintah yang mewajibkan peserta didik belajar di rumah sampai saat ini, dengan tujuan untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus Covid-19. Akibat dari penerapan peraturan ini sehingga belajar tatap muka ditiadakan dengan digantikan secara online. Dengan kata lain bahwa aktifitas guru dan peserta didik dilakukan di rumah selama pandemi. Mereka harus belajar dan bekerja dari rumah masing-masing. Ketika peserta didik belajar dari rumah dengan mendapatkan banyak tugas maupun instruksi dari guru, di sini peran orang tua sangat dibutuhkan untuk melakukan pendampingan secara faktual. Tetapi di balik pandemi Covid-19 ini, tentunya dapat diambil hikmahnya, yaitu relasi orang tua dengan anak dapat terajut secara optimal karena mereka dapat berkumpul setiap hari. Selain itu, menurut Hakim bahwa anak-anak belajar dari di rumah memberi pengalaman baru atas apa yang dikerjakan oleh orang tua. Salah satunya adalah orang tua bisa bermain dan mengajarkan anak-anak tentang pembelajaran.² Selama ini banyak orang tua yang jarang bertemu dengan anaknya karena alasan kesibukan kerja dari Senin sampai Sabtu bahkan minggu juga bekerja dari Pukul 07:00 WIB-19:00 WIB. Orang tua lupa bahwa pada dasarnya anak-anak memiliki kebiasaan untuk mencontoh apa yang dikerjakan oleh orang tua selama bersama dalam rumah. Salah satu tanggung jawab orang tua menurut Erzad adalah mengajar sambil memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan.³ Oleh karena itu disadari maupun tidak, pengasuhan orang tua selama ini cenderung terfokus pada perawatan, pembimbingan dan keterampilan yang mendasar, seperti sikap mematuhi perintah agama dan tuntutan berperilaku baik sesuai norma kebiasaan. Sedangkan tanggung jawab pendidikan secara akademik dialihkan kepada lembaga pendidikan. Kebanyakan orang tua cenderung hanya berfokus pada kelengkapan fasilitas dan merasa saat anak masuk ke lembaga pendidikan, maka orang tua sudah tidak memiliki tanggungjawab dalam mendidik anak. Padahal, sejatinya pelaksanaan pendidikan bukan hanya tanggung jawab lembaga saja. Namun, tanggung jawab orang tua dan masyarakat sekitar juga.⁴ Artinya bahwa fungsi edukatif orang tua penting dalam proses membimbing dan mendidik anak. Merealisasikan fungsi edukatif dilakukan orang tua dengan cara memahami pola yang harus diberikan supaya pengetahuan yang diberikan kepada anak lebih bersifat terarah.

¹ Amalia Meutia, "Dampak Pandemi Covid 19 Pada Psikis Dan Ingatan Anak," *ESJ (Elementary School Journal)* 10, no. 1 (2020).

² Fatwa Nurul Hakim, "Pola Relasi Anak Dan Orangtua Di Masa Pandemi Covid 19," *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi* 2, no. 1 (2020): 124–134.

³ A. M Erzad, "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga," *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* (2018).

⁴ A Rosdiana, "Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* 1 (2006).

Berdasarkan penjelasan ini maka mau tidak mau orang tua harus berupaya untuk memiliki pengetahuan yang memadai dalam mewujudkan harapan anak. Dalam pengamatan penulis secara empiris melihat bahwa kesadaran orang tua dalam mempersiapkan diri menjadi pendidik atau guru bagi anak-anak selama ini masih kurang inisiatif, dengan berbagai alasan yakni tidak mempunyai dana untuk membeli buku dan tidak memiliki banyak waktu mengajar karena banyak pekerjaan rumah yang harus dikerjakan. Pada hal setiap orang tua memiliki *smartphone* tetapi tidak memahami bahwa *smartphone* dapat menghasilkan informasi yang relevan dan *valid*,⁵ dalam mendapatkan sumber belajar bagi anak-anak.

Selanjutnya, situasi pandemic Covid-19 telah mengubah segalanya. Saat ini, peran orang tua benar-benar menjadi hal utama dalam menciptakan kebahagiaan dan kesuksesan seorang anak. Beragam bentuk pola asuh tentu akan berimplikasi terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua yang notabene-nya sebagai lingkungan terdekat anak, segala perilakunya akan diamati bahkan diimitasi oleh anak itu sendiri. Sebagaimana pendapat yang disampaikan oleh *Hurlock*, perlakuan orang tua ke anak akan mempengaruhi sikap dan perilaku anak.⁶ Kondisi pengasuhan dan komunikasi dalam keluarga memiliki dampak negatif maupun positif terhadap perkembangan anak. Jika anak sering mendapatkan kritikan, anak akan belajar mudahnya menyalahkan orang lain; jika anak sering mendapat penghinaan, anak akan tumbuh menjadi pribadi pemalu; jika anak mendapatkan toleransi, anak belajar menjadi pribadi sabar; begitu juga jika anak hidup dengan pujian, anak akan mengembangkan penghargaan pada diri sendiri maupun orang lain.⁷

Melalui pembelajaran daring ini, peserta didik tidak hanya mendengarkan uraian materi dari pengajar saja, tetapi harus aktif memperhatikan, melakukan, dan mendemonstrasikan. Bahan ajar dapat dibuat dalam berbagai bentuk sehingga lebih menarik dan lebih dinamis yang mampu memotivasi siswa untuk lebih memahami dalam proses belajar. Guru serta murid melaksanakan proses belajar mengajar dari rumah secara online. Proses belajar mengajar harus beradaptasi dengan mengandalkan teknologi *internet* dan menyesuaikan dengan kebutuhan pendidikan para siswa. Selain mengandalkan peran seorang guru, peran orang tua dirumah juga sangat dibutuhkan para siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar di rumah. Hal ini bertujuan supaya siswa mempunyai manajemen diri sendiri, agar mampu mengajarkan dirinya untuk membuat pemantapan secara internal pada dirinya. Setelah itu terdapat dampak positif dan negatif dari berbagai aspek. Awalnya, daring disambut dengan baik karena menjadi satu-satunya alternatif terbaik dalam

⁵ Sugito Wahyu Trisnawati, "Pendidikan Anak Dalam Lingkungan Keluarga (Perspektif Agama Dan Sosial-Budaya)," : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2021).

⁶ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1999).

⁷ S. Kuswanti, A., Munadhil, M. A., Zainal, A. G., & Oktarina, "Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemic Covid-19.," *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7 (2020).

mencegah penyebaran Virus Covid-19. Namun, untuk dampak negatif dari pembelajaran daring yaitu masih ada siswa yang belum bisa menggunakan *internet* secara sehat dan dengan penerapan pembelajaran jarak jauh (*distance learning*), membuat siswa malas untuk belajar, akibat keterbatasan *signal* dan paket data yang mengharuskan mereka melakukan pembelajaran dengan tepat waktu.⁸ Banyaknya tugas yang dibebankan kepada mereka membuat banyak siswa yang mengalami stres dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh. Seharusnya pembelajaran jarak jauh tidak hanya difokuskan pada penyelesaian seluruh materi, tetapi lebih kepada pendampingan secara pengasuhan. Jika anak dipaksa menyelesaikan tugas-tugas tersebut, maka yang dikhawatirkan adalah dapat memberatkan dan membingungkan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut, sehingga hal ini berdampak besar pada psikologi anak. Kajian ini sudah pernah dibahas oleh Yulianingsih, dkk dengan judul “Keterlibatan Orang tua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19” tetapi setelah penulis mempelajari tulisan tersebut hanya memfokuskan pada pendampingan orang tua dalam belajar selama pandemi,⁹ sedangkan kajian yang dilakukan oleh penulis disini adalah melihat ketelibat orang tua dalam menangani psikologi selama belajar di masa pandemi (di saat pandemi Covid-19 banyak anak yang mengalami stres karena tekanan belajar dari rumah. Stres ini berimplikasi secara luas pada masalah-masalah fisik maupun psikologis anak).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka di rumusan masalah dalam kajian ini adalah bagaimana keterlibatan orang tua dalam menangani psikologi anak selama belajar dimasa pandemi? Untuk menjawab rumusan masalah tersebut maka pernyataan penulis adalah seharusnya setiap orang tua dan guru dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya dalam menolong anak-anak belajar di masa pandemi. Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tanggung jawab orang tua dalam mendampingi anak dalam belajar selama pandemi.

Metode

Dalam kajian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam bentuk kepustakaan.¹⁰ Sumber data penelitian yaitu literatur yang bersumber dari buku, jurnal dan sumber lainnya tentang pembelajaran daring di masa Covid-19, psikologis siswa terdampak sosial distancing. Teknik pengumpulan data dilakukan

⁸ Dwi Hardani Oktawirawan, “Faktor Pemicu Kecemasan Siswa Dalam Melakukan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19,,” *JURNAL ILMIAH UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI (JIUBJ)* 20 (2020).

⁹ Wiwin Yulianingsih et al., “Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19,,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (October 15, 2020): 1138–1150, accessed March 11, 2021, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/740>.

¹⁰ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015).

dengan mencari referensi terkait, baik secara manual maupun digital. Dan penulis melakukan wawancara dengan 7 orang murid (Laura, Sovie, Dhea, Prisil, Fahrunnisa, Amelia, Mutiara). Setelah mencari dari berbagai sumber selanjutnya menyimpulkan dari seluruh referensi yang sudah dicari dengan mengembangkannya dalam bentuk pengetahuan dan wawasan baru dan mengutip informasi para ahli dari berbagai sumber seperti buku, jurnal serta wawancara lalu menuliskannya dalam jurnal ini.¹¹

Hasil dan Pembahasan

Tantangan Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19

Dalam bagian ini penulis menjelaskan berbagai tantangan dalam belajar di masa pandemi. Penyebaran Covid-19 yang terus meningkat di Indonesia, mengharuskan pemerintah mengambil kebijakan yang tepat untuk memutuskan mata rantai penyebaran virus ini. Berbagai cara telah dilakukan seperti *stay at home*, menggunakan masker saat keluar rumah dan *physical distancing* (menjaga jarak fisik) yang dilakukan untuk meminimalisir penyebaran Covid-19. Pemberlakuan kebijakan *physical distancing* ini kemudian menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Makarim memutuskan, seluruh proses pembelajaran anak usia sekolah dilakukan melalui pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau pembelajaran daring selama masa darurat Covid-19. Dengan adanya keputusan ini tentunya bukan hal mudah dan menjadi tantangan baru dalam dunia pendidikan, dan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring ini menjadi sistem pembelajaran alternatif di tengah pandemi. Guru dan siswa serta orang tua yang harus ikut mendampingi anak saat belajar dari rumah juga mendapatkan tantangan dalam menjalankan proses pembelajaran daring ini. Sistem pembelajaran daring ini dilakukan melalui media laptop atau ponsel dengan aplikasi pendukung seperti *WhatsApp*, *Zoom*, *Google Classroom*.¹²

Selain itu, salah satu tantangan yang paling umum dalam pelaksanaan pembelajaran daring ini adalah kurangnya pemahaman guru dan siswa dalam penggunaan teknologi dan terbatasnya akses jaringan internet. Padahal hal ini merupakan bagian terpenting untuk menjalankan sistem pembelajaran daring ini. Selanjutnya, dalam kajian yang dilakukan oleh Wardani mengatakan bahwa salah satu pokok persoalan dalam belajar daring di masa darurat Covid-19 adalah orang tua kurang memahami materi sehingga anak-anak tidak memiliki minat belajar

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2018).

¹² Ulfa Hikmah, "Tantangan Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19," *OPINI & CERITA* (2020).

sebagaimana mestinya.¹³ Hal ini menjadi salah satu kendala dan tantangan besar dalam menerapkan pembelajaran jarak jauh.

Bukan hanya itu, dengan memberlakukan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau daring banyak siswa yang mengeluhkan banyaknya tugas yang diberikan oleh guru bahkan tugasnya bisa dua kali lipat dari tugas biasa ketika memberlakukan pembelajaran secara tatap muka. Dengan sistem pembelajaran daring ini banyak siswa yang mengatakan tidak bisa memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru karena komunikasi yang terbatas dengan sistem pembelajaran daring ini. Seperti yang dituturkan oleh Putri (siswi Sekolah Menengah Atas, 17 tahun) “Selama belajar daring ini tugas *makin* banyak dan materi pembelajaran pun *nggak* ada yang dipahami” begitulah penuturannya terhadap sistem pembelajaran daring ini.¹⁴

Berbagai gejala yang dialami dalam belajar online menyebabkan ketidakseimbangan komponen psikologis yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran yang disebabkan kejenuhan belajar.¹⁵ Perilaku yang sering ditunjukkan oleh orang yang mengalami kejenuhan belajar diantaranya mudah marah, sensitif dan rentan frustrasi yang berakibat pada penurunan konsentrasi dan kemampuan memahami intisari materi pelajaran. Kejenuhan belajar dapat mengakibatkan menurunnya konsentrasi dan daya serap dari materi yang diberikan. Rahman menambahkan bahwa kejenuhan dalam belajar akan memberikan dampak negatif terhadap hasil belajar, sehingga proses pembelajaran tidak akan optimal.¹⁶

Pandemi Covid-19 Menyebabkan Stres dan Trauma bagi Anak

Setelah dilakukan wawancara dengan 7 orang murid Pandemi Covid-19 dianggap sebagai peristiwa besar yang terjadi atau yang dialami dalam kehidupan seseorang. Kondisi ini tidak hanya menimbulkan perasaan yang tidak nyaman, tetapi juga akan memberikan perubahan pada kehidupan individu sebagai akibat yang dialaminya. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan stres. Stres yang dialami dapat menimbulkan adanya tekanan atau tuntutan yang di alami individu agar ia beradaptasi atau menyesuaikan diri. Stres berimplikasi secara luas pada masalah-masalah fisik maupun psikologis.¹⁷

¹³ Anita Wardani and Yulia Ayriza, “Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (August 22, 2020): 772, accessed March 11, 2021, <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/705>.

¹⁴ Ulfa Hikmah, “Tantangan Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19.”

¹⁵ Shivangi Dhawan, “Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis,” *Journal of Educational Technology Systems* 49, no. 1 (September 20, 2020): 5–22, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0047239520934018>.

¹⁶ U Rahman, “Mengenal Burnout Pada Guru,” *Lentera Pendidikan* 10 (2007).

¹⁷ Endah Nawangsih, “Play Therapy Untuk Anak-Anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD),” *Sunan Gunung Djati State Islamic University* (2016).

Selanjutnya, pandemi Covid-19 tentu saja merupakan peristiwa yang tidak biasa dan tidak terduga yang menyebabkan banyak orang khawatir dan bahkan panik. Anak banyak melihat dan mendengar berita menakutkan di televisi. Anak memiliki anggota keluarga atau orang lain yang mereka kenal sakit atau mungkin meninggal. Stres juga bisa timbul karena anak tidak dapat melakukan aktivitas sosial seperti biasanya. Demikian juga dengan aktivitas sekolah yang mengharuskan anak di rumah saja. Sekolah diliburkan terlalu lama membuat anak-anak jenuh. Anak yang tadinya terbiasa berada di sekolah, akhirnya kehilangan interaksi dan kesempatan bermain bersama dengan teman-temannya. Dampak negatif juga dirasakan oleh anak ketika dipaksa belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan Covid-19. Padahal tidak semua pelajar, siswa dan mahasiswa terbiasa belajar melalui *Online*. Apalagi guru dan masih banyak belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah.

Menurut data Lembaga Bantuan Anak Indonesia (LBAI), di saat pandemi Covid-19 banyak anak yang mengalami stres karena tekanan yang ada di rumah. Oleh karena tubuh anak-anak sedang berkembang, mereka lebih peka terhadap stres berulang ini dan menanggung bagian yang terberat dari sistem ini. Beberapa gejala yang menunjukkan anak yang mengalami stres dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku yang ditunjukkan, beberapa di antaranya : Bersikap lebih menuntut; Merasa cemas; Terlihat mulai menarik diri; Mengigau, Ketakutan, seperti takut pada kegelapan, takut sendiri, atau takut pada orang asing; Sulit konsentrasi; Mengalami perubahan suasana hati; Menunjukkan perilaku gelisah, seperti menggigit kuku, dan lainnya. Secara fisik, beberapa gejalanya antara lain: Penurunan atau peningkatan nafsu makan, Mengeluh rasa sakit pada perut atau kepala, gejala sudah mempengaruhi metabolisme tubuh, Mengompol, Gangguan tidur atau mimpi buruk, dan lainnya.¹⁸

Trauma masa kanak-kanak sering melibatkan reaksi negatif, yang disebut stres traumatis, mengikuti pengalaman yang luar biasa, menjengkelkan, atau menakutkan — disebut peristiwa traumatis yang menantang kemampuan anak untuk mengatasinya. Peristiwa traumatis biasanya adalah situasi yang berada di luar kendali, di luar pengalaman yang biasa, dan membuat seseorang merasa seolah-olah hidupnya atau hidup orang lain mungkin dalam bahaya. Dampak psikologis dari situasi Covid-19 adalah hal yang perlu diperhatikan selain perlindungan fisik.¹⁹ Gross menyatakan bahwa ketakutan, kecemasan dan stres menghasilkan gejala trauma pada beberapa anak dan mengganggu pembelajaran, keterlibatan sosial dan

¹⁸ Nabilla Tashandra, "Anak Juga Bisa Stres, Simak Gejalanya," *Lifestyle* (2020).

¹⁹ Adam D. Brown, "Trauma in Children During the COVID-19 Pandemic," *NYU Langone Health*, 2020.

kesehatan fisik.²⁰ Maka untuk itu secara umum pengertian trauma berkaitan dengan cedera fisik, kerusakan jaringan, luka atau shock. Sedangkan trauma secara psikologis diartikan sebagai kecemasan hebat dan mendadak akibat peristiwa di lingkungan seseorang yang melampaui batas kemampuannya untuk bertahan, mengatasi atau menghindari.²¹

Reaksi anak-anak setelah peristiwa traumatis akan bervariasi tergantung pada usia mereka, tingkat perkembangan, tingkat dukungan sosial, dan keterampilan mengatasi masalah. Beberapa anak menunjukkan tanda-tanda stres traumatis dalam menanggapi peristiwa stres, sementara yang lain tidak.²² Maka dapat dikatakan penelitian ini berbicara bahwa sementara beberapa anak menunjukkan tanda-tanda stres sebagai reaksi terhadap peristiwa traumatis, gejala-gejala ini kemungkinan akan sembuh dalam beberapa hari atau minggu, sementara beberapa anak mungkin memiliki dampak yang lebih tahan lama. Jika gejala anak tidak berkurang dalam dua hingga empat minggu setelah kejadian, sebaiknya anak dikonsultasikan ke psikiater atau psikolog anak.

Tanggung Jawab Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar selama Pandemi

Pandemi Covid-19 memberikan dampak dalam dunia pendidikan kegiatan belajar mengajar yang seharusnya dilakukan secara tatap muka digantikan dengan metode jarak jauh atau metode daring dan dibutuhkan peranan orang tua dalam belajar anak secara daring. Hal tersebut sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menerbitkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat Coronavirus Disease (Covid-19) salah satunya ada melaksanakan proses belajar mengajar secara daring/ jarak jauh. Anak secara penuh belajar dari rumah secara daring (school from home/SCH). Kondisi demikian tidak sedikit membuat Anak mengalami kebosanan dalam belajar di rumah terutama untuk anak usia sekolah dasar, dalam usia tersebut anak-anak cenderung tidak bisa diam di rumah dan suka mengeksplorasi untuk bermain di luar. Sehingga Anak akan cenderung mencari aktivitas lain dalam rumah seperti menonton TV, main gadget dan aktivitas lainnya, hal demikian tentunya sangat mempengaruhi perkembangan mental anak.²³ Kebijakan belajar daring atau belajar dari rumah, secara tidak langsung mengisyaratkan bahwa orang tua juga sementara waktu berperan sebagai guru untuk mendampingi anak belajar. Dalam pendampingan belajar dari rumah, diharapkan guru dan orang tua bukan hanya berfokus pada peningkatan kognitif

²⁰ Karen Gross, *Trauma Doesn't Stop at the School Door* (New York: Teachers College Press, 2020).

²¹ S. Nevid, Jeffrey, *Psikologi Abnormal* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005).

²² Brown, "Trauma in Children During the COVID-19 Pandemic."

²³ Menteri Pendidikan Nasional, "Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19," *BangkaPos.com* 1, no. 1 (2020): 1-5.

anak saja. Namun, perlu juga diimbangi dengan peningkatan afektif dan psikomotor agar perkembangan anak tetap dapat terstimulasi selama masa pandemic.²⁴ Maka untuk itu di masa pandemi ini peran orang tua pun menjadi berkali lipat, karena harus menjalankan tugasnya sebagai orang tua dan juga sebagai guru untuk anak-anaknya. Orang tua menjadi garda terdepan yang mengawal anak-anaknya untuk tetap belajar di rumah dan memberikan edukasi tentang apa yang sedang terjadi serta untuk tetap diam dirumah guna memutuskan penyebaran Covid-19. Selain itu orang tua juga bertugas untuk memonitoring anak selama belajar dirumah dengan metode pembelajaran daring.

Selanjutnya dalam melakukan pembelajaran daring, anak akan lebih banyak menggunakan *smartphone* mereka. Orang tua harus dapat memberikan pengetahuan khusus mengenai penggunaan *smartphone* agar anak dapat mengerti dampak positif dan negatif ketika seseorang sudah memiliki *smartphone*, orang tua juga berkewajiban untuk mengontrol dan ikut mengawasi setiap kegiatan informasi yang diterima anak melalui gadget serta ikut berinteraksi saat anak bermain gadget dengan memberikan penjelasan yang baik dan tepat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh CH, S. E, bahwa orang tua bertanggung jawab melakukan pengawasan dan pendampingan penggunaan *gadget* pada anak prasekolah, serta memastikan bahwa anak-anak menggunakan *gadget* untuk mengakses informasi-informasi sebagai bahan pelajarannya.²⁵ Menurut Syarifudin, metode pembelajaran daring memiliki keunggulan dalam mengembangkan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa. Pembelajaran daring seperti ini siswa akan mengkreasi pengetahuan yang mereka kuasai. Namun selain memberikan dampak positif, pembelajaran daring juga membawa dampak negatif bagi anak, seperti anak-anak kurang memiliki produktivitas kerja. Pengguna media digital dan teknologi yang berlebihan justru membuat produktivitas kerja anak semakin berkurang. Anak akan lebih menghabiskan waktu untuk berselancar di media sosial.²⁶

Lalu lantas apa yang dilakukan oleh orang tua selama anak belajar di masa pandemi, yakni: (1) orang tua berperan sebagai guru di rumah. (2) orang tua berperan sebagai fasilitator. (3) Orang tua berperan sebagai motivator. (4) orang tua berperan sebagai pengarah atau *director*. (5) orang tua dapat mengimbangi waktu penggunaan perangkat gadget dengan interaksi di dunia nyata. (6) orang tua sebagai teladan bagi anak. (7) orang tua harus sabar.²⁷ Dengan langkah-langkah seperti ini, menurut hemat Tafonao bahwa salah satu cara mendidik anak adalah

²⁴ Agus Yudiawan, "MITIGASI BENCANA: Manajemen Wabah COVID-19 Di Satuan PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 112-124.

²⁵ Miratun Hasanah, "Orang Tua Bijak Siap Dampingi Belajar Anak Di Masa Pandemi," *Rumah Sakit Jiwa Surakarta Propinsi Jawa Tengah*.

²⁶ A Syarifudin, "Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* (2020).

²⁷ Hasanah, "Orang Tua Bijak Siap Dampingi Belajar Anak Di Masa Pandemi."

orang tua menempatkan diri sebagai teman bagi anak.²⁸ Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, Simanjuntak dan Tafonao menyimpulkan bahwa pendampingan anak dalam belajar merupakan tanggung jawab orang tua.²⁹

Strategi Mengatasi Kejenuhan Anak Selama Belajar di Masa Pandemi

Selain orang tua terlibat dalam mendampingi anak di rumah selama belajar di masa pandemi, maka perlu adanya strategi sebagai solusi dalam menghadapi berbagai problem dalam belajar tersebut.³⁰ Berikut ini adalah strategi :

Pertama, membangun interaksi antara bermain kepada anak. Mengajak anak bermain dan berinteraksi dengan dunia luar adalah upaya yang sering dilakukan orang tua dan dianggap efektif untuk mengatasi rasa bosan belajar dari rumah. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan Hurlock bahwa bermain merupakan aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh kesenangan tanpa memperdulikan hasil akhirnya. Ismail mengungkapkan bahwa bermain memiliki efek relaksasi dan penyegaran kembali kondisi fisik dan mental yang penuh dengan tekanan.³¹ Sejalan dengan prinsip pembelajaran pada anak usia dini yang dilakukan melalui aktivitas bermain, metode ini merupakan metode yang paling digemari oleh siswa. Anak dapat belajar secara maksimal apabila orang tua memahami tipe anak, memberikan games education, mendampingi anak belajar dan bersikap tegas kepada anak untuk memaksimalkan cara belajarnya.³² Oleh karena itu, rekreasi adalah suatu kegiatan yang penting dilakukan oleh anak untuk meninggalkan sejenak rutinitas sehari-hari, melepas lelah sehingga anak akan lebih bersemangat untuk melanjutkan pembelajarannya di kemudian hari.

Kedua, Pentingnya Motivasi dalam Pembelajaran. Dukungan psikologis seperti motivasi, kata-kata penyemangat, membujuk anak untuk menyelesaikan tugas serta mengajak anak bersenda gurau merupakan upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejenuhan anak belajar. Sitorus mengemukakan bahwa motivasi merupakan suatu proses untuk memberi energi yang terarah dan mempertahankan perilaku. Sitorus juga menyatakan bahwa motivasi merupakan kemampuan untuk menggerakkan seseorang untuk berkontribusi mencapai tujuan yang diharapkan.³³ Dengan demikian bahwa motivasi belajar merupakan suatu perubahan tenaga di

²⁸ Talizaro Tafonao, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.

²⁹ Ika Widyasari Simanjuntak and Talizaro Tafonao, "Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja," *Harati Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 85–100.

³⁰ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*.

³¹ Andang Ismail, *Education Games Panduan Praktis Permainan Yang Menjadikan Anak Anda Cerdas, Kreatif, Dan Saleh* (Yogyakarta: Pro U Media, 2012).

³² Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: BUMI AKSARA, 2016).

³³ Raja Maruli Tua Sitorus, *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020).

dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu motivasi belajar merupakan dorongan untuk belajar secara sungguh-sungguh dan penuh konsentrasi sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Selanjutnya motivasi siswa dapat terlihat dalam keterlibatannya secara kognitif, emosional dalam berbagai aktivitas di sekolah. Motivasi memiliki beberapa pengaruh terhadap proses pembelajaran perilaku yakni motivasi akan mengarahkan seorang siswa pada tujuan tertentu, mendorong siswa dalam bersungguh-sungguh mengerjakan tugas atau malas-malasan, serta mempengaruhi proses-proses kognitif. Dalam hal ini, perilaku yang diharapkan adalah anak mau belajar dan tidak merasa bosan belajar dari rumah. Oleh karena itu, pemberian motivasi, bujukan akan membuat anak merasa dihargai. Zeleeva, dkk, menyatakan bahwa pentingnya dukungan psikologis dalam proses pembelajaran akan mendorong kemampuan siswa untuk memasuki sistem pembelajaran baru dan meningkatkan perkembangan psikologis siswa.³⁴ Untuk itu pentingnya memotivasi anak untuk semangat belajar disertai dengan sikap disiplin. Salah satu strategi yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar siswa ialah memberikan permainan atau games di sela-sela waktu belajar. Hal tersebut juga ditunjang dengan teknik pembelajaran dengan *ice breaking* serta pemberian penghargaan kepada anak yang berhasil mengerjakan tugasnya. Sebagaimana dalam perspektif behavioral yang menyatakan bahwa pemberian motivasi menitik beratkan pada reward dan punishment eksternal.

Berangkat dari penjelasan itu, maka salah satu *reward* yang dapat diberikan oleh orang tua adalah dengan menampilkan hasil karya anak di media sosial sehingga dapat dilihat oleh publik dan hal tersebut akan memunculkan kebahagiaan tersendiri bagi anak. Berdasarkan komponen tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki beberapa jenis dan juga mengandung komponen, antara lain menggerakkan, mengarahkan, dan menopang atau menjaga tingkah laku. Pada dasarnya motivasi itu dapat muncul dari diri sendiri maupun dari orang lain, sehingga para siswa mampu meningkatkan motivasi belajarnya bisa karena dirinya sendiri maupun dari orang lain. Oleh karena itu presentase terkecil dalam upaya untuk mengatasi rasa bosan belajar dari rumah adalah pemberian hadiah atau reward. Sebanyak 7% orang tua memberi hadiah berupa makanan kesukaan anak. Reward merupakan bentuk apresiasi yang diberikan guru atau orang tua kepada anak yang mengikuti proses belajar dan mengerjakan tugas hingga tuntas. *Reward* dapat diberikan melalui verbal dan non verbal, memberikan makanan yang disukai oleh anak menjadi pilihan orang tua untuk menjaga semangat belajar anak di rumah.

³⁴ Vera P. Zeleeva, Svetlana S. Bykova, and Silvia Varbanova, "Psychological and Pedagogical Support for Students' Adaptation to Learning Activity in High Science School," *International Journal of Environmental & Science Education* 11, no. 3 (2016): 151-161, <http://www.ijese.net/makale/125.html>.

Hal tersebut penting untuk dilakukan karena perilaku baik memerlukan dukungan dan apresiasi, sejalan dengan teori belajar yang dikemukakan oleh Skinner dalam Musthafa bahwa reward merupakan faktor penting dalam proses belajar karena akan memotivasi dan membuat siswa menjadi lebih giat belajar.³⁵ *Reward* merupakan penguatan dalam bentuk hadiah, sedangkan *punishment* adalah hukuman ditujukan atas perilaku anak. *Reward dan punishment* merupakan sarana yang mendorong seseorang untuk melakukan perubahan perilaku agar tercapai hasil yang diharapkan. Oleh karena itu, orang tua harus memiliki tujuan yang jelas dalam pemberian reward.³⁶

Kesimpulan

Berdasarkan kajian dalam tulisan ini, penulis mengamati (melalui wawancara atas) bahwa pembelajaran daring menjadi keluhan para siswa ditengah Covid-19 ini. Hal ini ditunjukkan dengan rendahnya antusiasme mengikuti pembelajaran daring. Oleh karena itu Kajian ini menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama belajar di masa pandemi sangat urgen, karena selama anak belajar di rumah mengalami kejenuhan atau bosan sehingga hal ini mengakibatkan pada gangguan secara psikologis. Oleh karena itu, dalam mengatasi persoalan ini orang tua perlu melakukan berbagai strategi sebagai upaya dalam membangkitkan semangat belajar anak. Salah satu strategi yang paling efektif untuk dilakukan oleh orang tua di rumah adalah menyiapkan ruang belajar yang menyenangkan dan kondusif dengan disertai pujian yang positif, mengajak anak bermain di sela-sela pembelajaran supaya anak tidak jenuh dan memberikan motivasi kepada anak supaya anak memiliki semangat belajar kembali.

Rujukan

- Brown, Adam D. "Trauma in Children During the COVID-19 Pandemic." *NYU Langone Health*, 2020.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Dhawan, Shivangi. "Online Learning: A Panacea in the Time of COVID-19 Crisis." *Journal of Educational Technology Systems* 49, no. 1 (September 20, 2020): 5–22. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0047239520934018>.
- Endah Nawangsih. "Play Therapy Untuk Anak-Anak Korban Bencana Alam Yang Mengalami Trauma (Post Traumatic Stress Disorder/PTSD)." *Sunan Gunung Djati State Islamic University* (2016).

³⁵ Musthafa Abu Saad, *Strategi Mendidik Anak: Cerdas Emosional, Spiritual, Intelektual* (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2007).

³⁶ E. Widijo Hari Murdoko, *Parenting With Leadership, Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017).

- Erzad, A. M. "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Sejak Dini Di Lingkungan Keluarga." *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal* (2018).
- Gross, Karen. *Trauma Doesn't Stop at the School Door*. New York: Teachers College Press, 2020.
- Hakim, Fatwa Nurul. "Pola Relasi Anak Dan Orangtua Di Masa Pandemi Covid 19." *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi* 2, no. 1 (2020): 124–134.
- Hasanah, Miratun. "Orang Tua Bijak Siap Dampingi Belajar Anak Di Masa Pandemi." *Rumah Sakit Jiwa Surakarta Propinsi Jawa Tengah*.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Ismail, Andang. *Education Games Panduan Praktis Permainan Yang Menjadikan Anak Anda Cerdas, Kreatif, Dan Saleh*. Yogyakarta: Pro U Media, 2012.
- Kuswanti, A., Munadhil, M. A., Zainal, A. G., & Oktarina, S. "Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemic Covid-19." *Jurnal Sosial & Budaya Syar-i* 7 (2020).
- Menteri Pendidikan Nasional. "Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Covid-19." *BangkaPos.com* 1, no. 1 (2020): 1–5.
- Meutia, Amalia. "Dampak Pandemi Covid 19 Pada Psikis Dan Ingatan Anak." *ESJ (Elementary School Journal)* 10, no. 1 (2020).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2018.
- Murdoko, E. Widiyo Hari. *Parenting With Leadership, Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Nabilla Tashandra. "Anak Juga Bisa Stres, Simak Gejalanya." *Lifestyle* (2020).
- Nevid, Jeffrey, S. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2005.
- Oktawirawan, Dwi Hardani. "Faktor Pemicu Kecemasan Siswa Dalam Melakukan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19." *JURNAL ILMIAH UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI (JIUBJ)* 20 (2020).
- Rosdiana, A. "Partisipasi Orangtua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF* 1 (2006).
- Saad, Musthafa Abu. *Strategi Mendidik Anak: Cerdas Emosional, Spiritual, Intelektual*. Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2007.
- Simanjuntak, Ika Widyasari, and Talizaro Tafonao. "Urgenitas Dalam Menerapkan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Bagi Orang Dewasa Di Gereja." *Harati Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 85–100.
- Sitorus, Raja Maruli Tua. *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020.
- Syarifudin, A. "Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing." *Jurnal*

- Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua* (2020).
- Tafonao, Talizaro. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2018): 125.
- U Rahman. "Mengenal Burnout Pada Guru." *Lentera Pendidikan* 10 (2007).
- Ulfa Hikmah. "Tantangan Pembelajaran Daring Ditengah Pandemi Covid-19." *OPINI & CERITA* (2020).
- Wahyu Trisnawati, Sugito. "Pendidikan Anak Dalam Lingkungan Keluarga (Perspektif Agama Dan Sosial-Budaya)." : *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5 (2021).
- Wardani, Anita, and Yulia Ayriza. "Analisis Kendala Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (August 22, 2020): 772. Accessed March 11, 2021. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/705>.
- Yudiawan, Agus. "MITIGASI BENCANA: Manajemen Wabah COVID-19 Di Satuan PAUD." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 112–124.
- Yulianingsih, Wiwin, Suhanadji Suhanadji, Rivo Nugroho, and Mustakim Mustakim. "Keterlibatan Orangtua Dalam Pendampingan Belajar Anak Selama Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (October 15, 2020): 1138–1150. Accessed March 11, 2021. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/740>.
- Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: BUMI AKSARA, 2016.
- Zeleeva, Vera P., Svetlana S. Bykova, and Silvia Varbanova. "Psychological and Pedagogical Support for Students' Adaptation to Learning Activity in High Science School." *International Journal of Environmental & Science Education* 11, no. 3 (2016): 151–161. <http://www.ijese.net/makale/125.html>.